



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Ardial (2014: 249) menyatakan penelitian kualitatif tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena kenyataan. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Adapun kualitatif, karena realitasnya bersifat jamak, maka kejamakannya dalam realitas ini, betul-betul dibahas secara dalam. Penelitian kualitatif tidak berangkat dari teori yang kita sediakan, dan bukan pula untuk mengejar teori. Penelitian ini pun bukan bertujuan untuk menumbangkan teori, seperti pada penelitian kuantitatif (Ardial, 2014: 251).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya mengungkapkan gejala secara menyeluruh yang sesuai dengan situasi lapangan apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Ardial, 2014: 255).

Sifat dari penelitian ini adalah deksriptif. Menurut Babbie (2008: 99), peneliti melakukan observasi dan mendeskripsikan apa yang telah diobservasi. Seorang peneliti biasanya akan mencoba mengetahui bagaimana tanda dan pola dari observasi mereka muncul dan apa makna di balik itu.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan logika berpikir induktif (dari khusus ke umum atau dari data lapangan menjadi kesimpulan umum) (Ardial, 2014: 255).

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis sosial. Creswell (2009: 8) menyatakan paradigma konstruktivis sosial adalah sebuah perspektif dan biasanya digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif. Paradigma ini mempunyai asumsi bahwa seseorang mempunyai makna dalam memberi arti mengenai kehidupan dan dunia tempat mereka hidup. Setiap individu memiliki makna subjektif dari pengalaman mereka terhadap sebuah objek atau benda lainnya.

Lebih lanjut, Creswell menyampaikan makna subjektif yang dimiliki seseorang berkaitan dengan konteks sosial dan historis dari orang tersebut.

Crotty (1998) dalam Creswell (2009: 8-9) mengidentifikasi tiga asumsi dari paradigma konstruktivis sosial:

1. Makna dikonstruksi oleh seorang manusia dari interpretasi mereka terhadap dunia. Peneliti kualitatif akan mencoba membahas makna tersebut agar pandangan dari seseorang dapat tersampaikan.
2. Manusia terhubung dengan dunia mereka dan memaknai hal tersebut berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka. Makna sangat dipengaruhi oleh budaya kita. Maka dari itu, peneliti kualitatif mencoba mencari tahu dan memahami konteks dan latar tersebut.

3. Makna biasanya terkait hal-hal sosial berdasarkan interaksi dengan komunitas seseorang. Proses dalam penelitian kualitatif adalah induktif dengan mengeneralisasikan makna dari data yang ditemui di lapangan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah semiotika yang berasal dari pendekatan analisis isi. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi (Rakhmat, 2012: 89).

Dalam analisis isi, peneliti meneliti artefak dari komunikasi sosial. Biasanya, artefak ini berbentuk dokumen tertulis atau transkrip dari rekaman secara verbal. Namun, secara lebih luas, analisis isi dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik menemukan fakta atau kebenaran melalui identifikasi karakter-karakter dari sebuah pesan secara sistematis dan objektif. Dari perspektif ini, foto, rekaman video atau segala sesuatu yang bisa dijadikan sebuah teks dapat dianalisis dengan analisis isi (Berg, 2001: 240).

Saat ini telah banyak metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif. Antara lain, analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, analisis retorika dan *ideological criticism* (Kriyantono, 2012: 252). Peneliti menggunakan semiotika untuk mengetahui representasi diskriminasi perempuan dalam film *Minah Tetap Dipancung* karena menurut Chandler (2002: 2), semiotika meliputi studi mengenai tanda yang “berdiri” untuk sesuatu yang lain.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah sebuah unit yang digunakan untuk mengukur. Unit analisis juga berhubungan dengan level analisis dalam sebuah penjelasan (Neuman, 2007: 98). Unit analisis dalam sebuah penelitian adalah unit dari sebuah observasi. Unit analisis adalah unit yang kita teliti untuk menciptakan sebuah kesimpulan secara deskriptif dari semua unit yang ada dan untuk menjelaskan perbedaan dari semuanya (Babbie, 2008: 105).

Lebih lanjut, Babbie menyatakan dalam penelitian, ada beberapa peneliti yang mencoba mendeksripsikan dan menjelaskan lebih dari satu unit analisis, sehingga peneliti harus mengantisipasi kesimpulan yang ingin disampaikan peneliti, yang tentunya berhubungan dengan unit analisis yang digunakan.

Subjek penelitian ini adalah film *Minah Tetap Dipancung* dan objek penelitiannya adalah nilai diskriminasi perempuan.

Unit analisis yang peneliti teliti adalah tanda-tanda visual (tanda ikonik, indeksial dan dialog) dan tanda non visual. Peneliti juga menganalisis dari *frame size* (ukuran pengambilan gambar), *angle* (sudut pengambilan gambar), pesan verbal dan non verbal, dan *mis-en-scene*.

Menurut Baksin, ada delapan *frame size* yang menjadi kekuatan sebuah gambar dan penulis akan menjabarkannya dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1

Frame Size dan Maknanya

<i>Jenis Frame Size</i>	Ukuran	Makna
<i>Extreme Close Up (ECU)</i>	Sangat dekat sekali	Menunjukkan detail sebuah objek
<i>Big Close Up (BCU)</i>	Dari batas kepala hingga dagu objek	Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu
<i>Close Up (CU)</i>	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah	Memberi gambaran objek secara jelas
<i>Medium Close Up (MCU)</i>	Dari batas kepala hingga dada atas	Menegaskan profil seseorang
<i>Mid Shot (MS)</i>	Dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah)	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya
<i>Knee Shot</i>	Dari batas kepala hingga lutut	Memperlihatkan sosok objek
<i>Full Shot (FS)</i>	Dari batas kepala hingga kaki	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar

<i>Long Shot (LS)</i>	Objek penuh dengan latar belakang	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya
-----------------------	-----------------------------------	---

Sumber: Baksin (2009: 125-127).

Untuk sudut pengambilan gambar (*angle*), Baksin (2009: 120-124) menjelaskan ada lima sudut pengambilan gambar. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang terkandung dalam *shot* berbeda pula. Lima sudut pengambilan gambar itu adalah *bird eye view*, *high angle*, *eye level*, *low angle* dan *frog eye*. Untuk lebih jelas, penulis menjabarkannya dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2

Sudut Pengambilan Gambar dan Maknanya

Jenis Sudut Pengambilan Gambar	Penjelasan	Makna
<i>Bird Eye View</i>	Teknik pengambilan gambar dilakukan juru kamera dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Memperlihatkan lingkungan yang luas	Memperlihatkan objek yang lemah dan tidak berdaya. Penonton seolah-olah melihat kondisi kejadian yang sebenarnya.

	dan benda lain tampak kecil.	
<i>High Angle</i>	Pengambilan gambar dari atas objek dan objek tampak kecil.	Memperlihatkan kesan lemah, tak berdaya, kesendirian dan mengandung konotasi dilemahkan atau dikerdilkan.
<i>Low Angle</i>	Pengambilan gambar dari bawah. Sering diawali dengan <i>tilt up</i> (dari bawah ke atas)	Menggambarkan sosok berwibawa, membangun kesan “berkuasa” baik dalam soal ekonomi, politik, sosial. Mempunyai kesan dominan.
<i>Eye Level</i>	Teknik pengambilan gambar sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar tidak ke atas atau ke bawah.	Tidak mengandung kesan tertentu
<i>Frog Eye</i>	Teknik pengambilan gambar yang dilakukan	Menghasilkan pemandangan objek

	<p>juru kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek.</p>	<p>yang besar, terkadang mengerikan dan misterius serta penuh misteri. Punya kesan dramatis untuk memperlihatkan pemandangan yang aneh, ganjil, “kebesaran” dan “sesuatu” yang menarik.</p>
--	--	---

Sumber: Baksin (2009: 120-124).

Devito (2009:127-143) menyatakan ada 10 tanda non verbal yang akan peneliti jabarkan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3

Tanda Non Verbal dan Maknanya

Tanda Non Verbal	Makna
<p>Tubuh (Gerakan dan Penampilan)</p>	<p>Mengkomunikasikan emosi, etnis</p>
<p>Gerakan wajah/ekspresi</p>	<p>Menyampaikan ekspresi (setuju/ tidak, simpati, bahagia, terkejut, takut, sedih, ingin tahu, sesuatu yang menjijikan)</p>

Kontak Mata	Mengkomunikasikan malu atau tidak, ingin tahu atau tidak. Adanya hubungan yang positif atau negatif.
Jarak	Mengkomunikasikan dekatnya suatu hubungan seseorang dengan orang lain (<i>intimate distance, personal distance, social distance</i> dan <i>public distance</i>)
Artifak (Warna, Pakaian, Perhiasan dan Dekorasi)	Mengkomunikasikan keadaan ekonomi, kelas, keseriusan, perilaku, kreativitas.
Sentuhan	Mengkomunikasikan apresiasi, dukungan, interaksi seksual, kepercayaan atau mengontrol perilaku dan perasaan orang lain.
Vokalik (<i>Paralanguage</i>)	Mengungkapkan pujian atau kritikan.
Diam	Memberikan waktu untuk berpikir, malu, merasa diancam, tidak ada yang ingin dikatakan.
Waktu	Mengkomunikasikan orientasi seseorang menempatkan dirinya (masa lampau, sekarang, masa depan)

Bau	Menarik perhatian, merasakan sesuatu, identifikasi.
-----	---

Sumber: Devito (2009: 127-143).

Mis-en-scene adalah istilah yang berasal dari Perancis yang berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan proses tata panggung dalam teater. Dalam ilmu mengenai film, *mis-en-scene* mempunyai makna segala sesuatu ditempatkan ke dalam kamera yang semuanya didesain dalam sebuah *frame*. *Mis-en-scene* bersifat detail dan memiliki kedudukannya sendiri dalam realitas yang dapat diukur representasinya (Villarejo, 2006: 28).

Villarejo (2006: 29-52) menyatakan ada delapan komponen dalam *mis-en-scene* film yaitu, latar (*setting* dan properti), pencahayaan (*lighting*), kostum dan rambut, *make up*, akting, *cinematography*, editing dan suara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai data primer, peneliti akan mengumpulkan data dari film *Minah Tetap Dipancang*. Untuk pengumpulan data sekunder, teknik yang dilakukan peneliti adalah studi kepustakaan. Peneliti dapat menggunakan data yang dikumpulkan dari beberapa data studi lain dengan mengandalkan informasi yang tersedia di beberapa arsip data (Black dan Champion, 1999: 350).

Arsip-arsip data tersebut, peneliti kumpulkan melalui buku-buku, jurnal, hasil penelitian, dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas (Wibowo, 2006: 15).

Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda (Sobur, 2013: 41).

Berdasarkan objeknya, Peirce (dalam Sobur, 2013: 41-42) membagi tanda menjadi tiga:

1. Ikon, tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misal sebuah potret.
2. Indeks, tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

3. Simbol, tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi menjadi menjadi tiga yaitu *rheme*, *dicent sign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* adalah tanda sesuai kenyataan dan *argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tertentu (Sobur, 2013: 42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Pierce (dalam Sobur, 2013: 42-43) membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Misal, *suaranya keras* yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Misal, foto.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Misal, pantai yang sering merenggut nyawa orang, dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya.

4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misal, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misal, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu. Misal, kata ganti penunjuk.
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Misal, tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misal, kita melihat gambar harimau, kita mengatakan itu adalah harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *proposition*, yakni tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Misal, orang mengatakan “Pergi!”, maka kita akan pergi.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Misal, seseorang berkata, “Gelap.” Hal itu karena orang menilai sebuah ruangan cocok dikatakan gelap.

Dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti akan menggunakan tabel yang nantinya akan dibagi menjadi tiga kolom, yaitu representamen, objek dan interpretan. Peneliti juga akan membagi objek menjadi tiga bagian yaitu, ikon, indeks dan simbol. Dalam menginterpretasi tanda, peneliti

akan menggunakan unit analisis yang sudah peneliti paparkan sebelumnya di sub bab 3.3.

Dalam menganalisis tanda-tanda diskriminasi perempuan dalam film *Minah Tetap Dipancung* ini, peneliti akan menganalisis tokoh Minah sebagai tokoh utama dalam film ini.

